

**PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA,
KURS, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015-2019**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi

OLEH:

Nama : **Sucia Mulya Sari**
Nim : **1700861201103**
Konsentrasi : **Manajemen Keuangan**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2021**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut:

NAMA : Sucia Mulya Sari
NIM : 1700861201103
PROGRAM STUDI : Manajemen Keuangan
JUDUL : Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs,
Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham
Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Telah memenuhi persyaratan dan layak di uji pada Ujian Skripsi dan Komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Dosen Pembimbing I

Jambi, Februari 2021
Dosen Pembimbing II

Ahmadi, SE, MM

Marissa Putriana, SE,M.Si,Ak

Mengetahui:
Ketua Program Studi Manajemen

Anisah , SE, MM

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi dan Komprehensif Falkutas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 06 Maret 2021
Jam : 08.00 – 10.00
Tempat : Ruang Sidang Falkutas Ekonomi Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Arna Suryani, SE,M.Ak, Ak, CA	Ketua	_____
Marissa Putriana SE,M.Si, Ak	Sekretaris	_____
Dr. Ali Akbar SE,MM, CRP	Penguji Utama	_____
Ahmadi SE,MM	Anggota	_____

Disahkan Oleh

**Dekan Falkutas Ekonomi
Universitas Batanghari**

**Ketua Program Studi
Manajemen**

Dr. Hj. Arna Suryani, SE,M.Ak, Ak, CA

Anisah, SE, MM

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sucia Mulya Sari

NIM : 1700861201103

Program Studi : Manajemen

Dosen Pembimbing : 1. Ahmadi, SE,MM
2. Marissa Putriana SE, M.Si, Ak

Judul Skripsi : Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs,
Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham
Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah orisinil bukan hasil dari plagiarism atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Batanghari Jambi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Februari 2021
Yang membuat pernyataan,

Sucia Mulya Sari
NIM : 1700861201103

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Motto: “Sesungguhnya Kesuksesan itu tidak lepas dari Usaha, Kerja Keras dan Doa Orang tua”

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak (Mulyadi S.Pd), Ibu (Syarifah Aini S.Pd) terimakasih atas semua kasih sayang begitu luar biasa, dukungan dan doa yang tak henti dipanjatkan sehingga masa-masa sulit itu mampu dilewati bersama. Pintaku pada Allah semoga Bapak dan Ibu sehat selalu sehingga bisa terus mendampingiku sampai anakmu ini sukses. Semoga anak perempuan bapak dan ibu ini bisa selalu membanggakan dan membahagiakan kalian. Engkaulah sebaik-baiknya malaikat yang Allah kirimkan untuk menjaga dan melindungiku.

Untuk Saudara kandungku, Abang (Ifpratama Mulya) dan Adik (Rizky Mulya Putra) terima kasih selalu menjagaku serta mendukung dan menyemangati langkahku untuk menyelesaikan kuliahku, aku sangat beruntung memiliki saudara laki-laki seperti kalian.

Untuk sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku, Rangga Bagus Pangestu, Fitri mayola, Kurnia Oktavina, dan Pipin Novianti terimakasih karna selalu bersama-sama dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

ABSTRACT

Sucia Mulya Sari / 1700861201103 / 2021 / Faculty of Economics Batanghari Jambi / The Influence of world gold prices, world oil prices, exchange rates, and interest rates on the Composite Stock Price Index on the Indonesian Stock Exchange on period 2015-2019 / 1 st Advisor (Ahmadi, SE, MM) / 2 st Advisor (Marissa Putriana, SE, M.Si, Ak).

The purpose of this research is to know the influence of world gold prices, world oil prices, exchange rates, and interest rates on the Composite Stock Price Index on the Indonesian Stock Exchange on period 2015-2019. This research is a descriptive quantitative research and analysis tool used in this research are multiple linear regression is useful to see the direction of the relationship between the variable-variable bound against free.

The data analysis is done through several stages of data analysis, including is following: 1. Multiple Linear Regression Analysis, 2. Classical Assumption, 3. Normality Test, 4. Test Heteroskedasitas, 5. Test Autocorrelation, 6. Testing Statistical Hypotheses with the F test, t test, and test determinant coefficient.

The correlation coefficient to know the relationship between variables and coefficients of determination of useful to see the magnitude of the influence of the variable bound against free. Result SPSS get a multiple linear regression equation is $\text{Log } Y = - 1,911 + 0,593 X_1 + 0,170 X_2 + 0,120 X_3 - 0,169 X_4 + e$. The correlation is 0,88 meaning that is a close relationship between the variable world gold prices (X1), world oil prices (X2), exchange rates (X3), and interest rates (X4) of Composite Stock Price Index (Y) on the Indonesian Stock Exchange on period 2015-2019. from the result of the obtained values SPSS (coefficient) R2 this figure amounted 78,1% states that the variable world gold prices world oil prices, exchange rates, and interest rates of the able to explain the variable composite stock price index by 78,1% and the 21,9% is explained by other factors which is not included in the research model.

Simultaneously the world gold prices, world oil prices, exchange rates, and interest rates of a significant on composite stock price index on period 2015-2019 and partially the world gold prices, world oil prices, exchange rates of a significant on Composite Stock Price Index but to interest rates not significant on composite stock index on the Indonesian Stock Exchange on period 2015-2019.

KATA PENGANTAR

Saya panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Batanghari Jambi. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Orangtua dan Keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan material serta do'a yang tulus.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, SH, MH, selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, SE, MM, selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibu Marissa Putriana SE,M.Si, Ak selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu selama perkuliahan.

5. Bapak Ahmadi, SE, MM dan Ibu Marissa Putriana SE,M.Si, Ak selaku pembimbing skripsi I dan pembimbing skripsi II yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan Ilmu dan memperlancar aktivitas penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh mahasiswa angkatan 2017 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.

Jambi, Februari 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of the letters 'S', 'M', and 'S' arranged in a stylized, overlapping manner.

Sucia Mulya Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Landasan Teori	11
2.1.1.1 Manajemen.....	11
2.1.1.2 Manajemen Keuangan.....	12
2.1.1.3 Laporan Keuangan	13
2.1.1.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Saham	15
2.1.1.5 Harga Emas Dunia	16
2.1.1.6 Harga Minyak Dunia.....	17
2.1.1.7 Kurs Mata Uang	18
2.1.1.8 Tingkat Suku Bunga (<i>BI Rate</i>).....	20
2.1.1.9 Saham (<i>Stock</i>).....	21
2.1.1.10 Harga Saham	23
2.1.1.11 Indeks Harga Saham Gabungan	24
2.1.2 Hubungan antar variabel-variabel penelitian	26
2.1.3 Penelitian Terdahulu.....	31
2.1.4 Kerangka Pemikiran.....	32
2.1.5 Hipotesis Penelitian	33
2.2 Metode Penelitian.....	34
2.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	34
2.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	34
2.2.3 Metode Analisis Data.....	35
2.2.4 Objek Penelitian.....	35
2.2.5 Alat Analisis.....	35

2.2.6 Operasional Variabel.....	41
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	
3.1 Sejarah dan Profil Bursa Efek Indonesia.....	43
3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	43
3.1.1.2 Garis Waktu.....	47
3.1.2 Visi dan Misi.....	51
3.1.3 Struktur Pasar Modal Indonesia.....	51
3.1.4 Struktur Organisasi.....	52
3.1.5 Deskripsi Tugas.....	53
3.1.6 Tugas dan Wewenang Bursa Efek Indonesia.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	53
4.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	53
4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
4.1.3 Uji Hipotesis.....	59
4.1.4 Koefisien Determinasi.....	62
4.2 Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Harga Emas Dunia	4
Tabel 1.2 Perkembangan Harga Minyak Dunia.....	5
Tabel 1.3 Perkembangan Kurs	6
Tabel 1.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga.....	6
Tabel 1.5 Perkembangan IHSG.....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 2.2 Operasional Variabel.....	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	58
Tabel 4.4 Hasil Uji F.....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji t.....	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 3.1 Struktur Pasar Modal.....	51
Gambar 3.2 Struktur Organisasi.....	52
Gambar 4.1 Uji Normalitas	53
Gambar 4.2 Uji Heteroskedasitas.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum, Pasar modal merupakan salah satu sub sektor yang memainkan peran sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Ada dua fungsi utama yang dijalankan oleh pasar modal, yaitu pertama, sebagai sumber pembiayaan bagi entitas bisnis. Dimana perusahaan yang membutuhkan dana dapat memperoleh dana dari pasar modal yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha maupun tambahan modal perusahaan dan sebagainya. Kedua, sebagai sarana berinvestasi bagi masyarakat dan para investor, seperti saham, obligasi dan instrumen keuangan lainnya. Investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu instrumen yang ada di pasar modal adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Sunariyah, 2011:49). Harga-harga saham yang mengalami peningkatan (*bullish*) dan penurunan (*bearish*) di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal sebagai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan (emiten) seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan menjadi salah satu indeks yang diperhatikan investor ketika berinvestasi karena dalam perhitungannya menggunakan semua perusahaan yang tercatat di papan utama dengan rangkaian informasi historis untuk periode tertentu mengenai pergerakan harga saham. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut (Sunariyah, 2011:140). Melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar sedang ramai, lesu, atau dalam keadaan stabil. Pergerakan indeks harga saham ini menjadi acuan yang penting bagi para investor untuk menjual, membeli maupun menahan sahamnya.

Emas merupakan salah satu instrumen-instrumen investasi yang sampai saat ini masih sangat diminati oleh semua lapisan masyarakat dan investor karena emas memiliki sifat *zero inflation* atau tidak terpengaruh oleh inflasi (Witjaksono, 2010:70). Peningkatan harga emas dari tahun ke tahun dan kecilnya tingkat risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini mengakibatkan investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan investasinya terhadap emas dari pada investasi pasar modal. Rendahnya minat investasi di pasar modal serta aksi jual yang dilakukan investor akan berakibat pada turunnya harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek.

Minyak merupakan komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia hal ini dapat terlihat total kapasitas pasar sektor pertambangan hampir 25% dari total kapitalisasi pasar seluruh saham di BEI. Fluktuatif Harga Minyak Dunia dapat berpengaruh terhadap pasar modal. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG (Gumilang et al., 2014).

Nilai tukar dari harga mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya disebut juga dengan kurs. Kurs adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang dijual didalam negeri (Miskhin, 2011:136). Pergerakan mata uang dalam perdagangan ekspor impor barang dan jasa berkaitan dengan perusahaan emiten yang berdampak pada aktivitas di pasar modal sehingga berpengaruh juga terhadap IHSG. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kurs Tengah (*Middle Rate*). Menurut Sukirno (2011:411) Kurs tengah merupakan kurs antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

Tingkat suku bunga merupakan persentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan diterima oleh kreditur sebagai imbal jasa. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan melakukan investasi saham (Nopirin, 2012:167). Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik

memindahkan dananya ke deposito. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan IHSG.

Dalam penelitian ini menggunakan data bulanan periode Januari 2015 sampai Desember tahun 2019 dengan jumlah sampel 60 data *time series* untuk setiap variabel bebas dan terikat. Berikut ini Perkembangan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019:

Tabel 1.1
Perkembangan Rata-Rata Harga Emas Dunia Periode 2015-2019
(Per Troy Ounce dalam Rupiah)

Tahun	Harga Emas Dunia Dalam Usd terhadap Rupiah	Perkembangan
2015	15.528.744,64	-
2016	16.605.452,12	6,93
2017	16.828.838,84	1,35
2018	18.056.156,62	7,29
2019	19.654.733,08	8,85
Rata-Rata	17.334.785,06	6,11

Sumber: www.finance.yahoo.com, 2020 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat Perkembangan Rata-Rata Harga Emas Dunia Periode 2015-2019 per *Troy Ounce* yang meningkat dengan rata-rata Rp.17.334.758,06 dan perkembangan sebesar 6,11%. Hal ini bisa dilihat pada tahun 2015 Harga Emas Dunia sebesar Rp.15.528.744,64 tahun 2016 Harga Emas Dunia sebesar Rp.16.605.452,12 tahun 2017 Harga Emas Dunia sebesar Rp.16.828.838,84 tahun 2018 Harga Emas Dunia sebesar Rp.18.056.156,62 dan pada tahun 2019 Harga Emas Dunia sebesar Rp.19.654.733,08. Harga Emas Dunia tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar Rp.19.654.733,08 dengan

Perkembangan sebesar 8,85% dan Harga Emas Dunia terendah pada tahun 2015 sebesar Rp.15.528.744,64. Berikut ini Perkembangan Harga Minyak Dunia Periode 2015-2019:

Tabel 1.2
Perkembangan Rata-Rata Harga Minyak Dunia Periode 2015-2019
(Per Barel dalam Rupiah)

Tahun	Harga Minyak Dunia Dalam Usd terhadap Rupiah	Perkembangan
2015	650.969,88	-
2016	575.128,84	-11,65
2017	683.118,78	18,78
2018	924.405,04	35,32
2019	803.457,97	-13,08
Rata-Rata	727.416,10	7,34

Sumber: www.finance.yahoo.com, 2020 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat Perkembangan Rata-Rata Harga Minyak Dunia Periode 2015-2019 per *Barel* mengalami fluktuasi dengan rata-rata Rp.727.416,10 dan perkembangan sebesar 7,34%. Hal ini bisa dilihat pada tahun 2015 Harga Minyak Dunia sebesar Rp.650.969,88 tahun 2016 Harga Minyak Dunia sebesar Rp.575.128,84 tahun 2017 Harga Minyak Dunia sebesar Rp.683.118,78 tahun 2018 Harga Minyak Dunia sebesar Rp.924.405,04 dan pada tahun 2019 Harga Minyak Dunia sebesar Rp.803.457,97. Harga Minyak Dunia tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.924.405,04 dengan Perkembangan sebesar 35,32% dan Harga Minyak Dunia terendah pada tahun 2016 sebesar Rp.575.128,84 dengan Perkembangan sebesar -11,65%. Berikut ini Perkembangan Kurs Periode 2015-2019:

Tabel 1.3
Perkembangan Rata-Rata Kurs Periode 2015-2019
(Kurs Tengah dalam Rupiah)

Tahun	Kurs Tengah	Perkembangan
2015	13.389,85	-
2016	13.308,29	-0,61
2017	13.380,93	0,55
2018	14.236,40	6,39
2019	14.147,67	-0,62
Rata-Rata	13.692,63	1,43

Sumber: www.bi.go.id, 2020 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat Perkembangan Rata-Rata Kurs Periode 2015-2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata Rp.13.692,63 dan perkembangan sebesar 1,43%. Hal ini bisa dilihat pada tahun 2015 Kurs sebesar Rp.13.389,85 tahun 2016 Kurs sebesar Rp.13.308,29 tahun 2017 Kurs sebesar Rp.13.380,93 tahun 2018 Kurs sebesar Rp.14.236,40 dan pada tahun 2019 Kurs sebesar Rp.14.147,67. Kurs tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.14.236,40 dengan Perkembangan sebesar 6,39% dan Kurs terendah pada tahun 2016 sebesar Rp.13.308,29 dengan Perkembangan sebesar -0,61%. Berikut ini Perkembangan Tingkat Suku Bunga Periode 2015-2019:

Tabel 1.4
Perkembangan Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Periode 2015-2019
(Dalam Persen)

Tahun	Tingkat suku bunga	Perkembangan (%)
2015	7,52	-
2016	6,00	-20,21
2017	4,56	-24,00
2018	5,13	12,50
2019	5,63	9,75
Rata-Rata	5,77	-5,49

Sumber: www.bi.go.id, 2020 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat Perkembangan Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Periode 2015-2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata 5,77 dan perkembangan sebesar -5,49%. Hal ini bisa dilihat pada tahun 2015 Tingkat Suku Bunga sebesar 7,52 tahun 2016 Tingkat Suku Bunga sebesar 6,00 tahun 2017 Tingkat Suku Bunga sebesar 4,56 tahun 2018 Tingkat Suku Bunga sebesar 5,13 dan pada tahun 2019 Tingkat Suku Bunga sebesar 5,63. Tingkat Suku Bunga tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 7,52 dan Tingkat Suku Bunga terendah pada tahun 2017 sebesar 4,56 dengan Perkembangan sebesar -24,00%. Berikut ini Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015-2019:

Tabel 1.5
Perkembangan Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan
Periode 2015-2019
(Dalam Rupiah)

Tahun	IHSG	Perkembangan (%)
2015	4.875,21	-
2016	5.059,89	3,79
2017	5.785,12	14,33
2018	6.098,58	5,42
2019	6.329,66	3,79
Rata-Rata	5.629,69	6,83

Sumber: www.finance.yahoo.com, 2020 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 1.5 dilihat perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2015-2019 yang meningkat dengan rata-rata 5.629,69 dan perkembangan sebesar 6,83%. Hal ini bisa dilihat pada tahun 2015 Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 4.875,21 tahun 2016 Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 5.059,89 tahun 2017 Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 5.785,12 tahun 2018 Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 6.098,58

dan pada tahun 2019 Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 6.329,66. Indeks Harga Saham Gabungan tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 6.329,66 dengan Perkembangan sebesar 3,79% dan Indeks Harga Saham Gabungan terendah pada tahun 2015 sebesar 4.875,21.

Berdasarkan penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang diteliti oleh A.Rozi (2018) menyatakan Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap IHSG, Sylvia (2014) dan Armelia (2018) menyatakan adanya pengaruh Harga emas dunia, Harga minyak dunia, Nilai tukar/kurs, dan suku bunga terhadap IHSG, Hidayatul dkk (2019) menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh terhadap IHSG, Reshinta dkk (2014) menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perkembangan Harga Emas Dunia Periode 2015-2019 meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 6,11%.
2. Perkembangan Harga Minyak Dunia Periode 2015-2019 meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 7,34%.

3. Perkembangan Kurs Periode 2015-2019 meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 1,34%.
4. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Periode 2015-2019 meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar -5,49%.
5. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015-2019 meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 6,83%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
2. Bagaimana Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1) Manfaat Akademis

Peneliti berharap dapat memberikan referensi bagi pembaca untuk masa yang akan datang dan dapat menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak terkait atau untuk peneliti selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Calon Investor

Dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak lainnya dalam mengambil kebijakan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen

Menurut Effendi (2014:5) Manajemen mempunyai harta secara universal, berkembang, dan berusaha mencari pendekatan dengan mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Manajemen merupakan suatu proses kerja sama dengan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Menurut Handoko dalam buku Effendi (2014:4) pengertian Manajemen hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Stoner yaitu menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, personalia, pengarahan dan pengawasan dimana anggota organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan (*goal*) organisasi.

Menurut Robbins dalam buku Effendi (2014:4) mendefinisikan Manajemen adalah suatu proses melakukan koordinasi dan integritas kegiatan-kegiatan kerja agar disesuaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain (pengertian menekankan pada efektif dan efisien).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang dilakukan oleh seseorang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dengan bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

2.1.1.2 Manajemen Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (2013:4) Manajemen Keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut.

Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengolah dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi pemegang saham (Fahmi, 2015:2).

Menurut Utari Dkk (2014:1) Manajemen keuangan adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan dana dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakan secara efektif dan efisien untuk melakukan kegiatan operasionalnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Keuangan adalah semua aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana mengorganisasikan, melaksanakan,

dan mengendalikan dana seefektif dan seefisien mungkin untuk melakukan kegiatan operasinya.

2.1.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2015:2) Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2018:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Hery (2012:2) Laporan keuangan adalah alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang di sajikan harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Artinya, laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan yang ada adalah sebagai berikut:

a. Neraca

Menurut Fahmi (2013:13) Neraca adalah informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan situasi *current asset*, *liabilitas*, dan *share holders equity* serta berbagai item lainnya yang termasuk

didalam untuk informasi tersebut dijadikan alat dalam mendukung proses pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018:30) Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu, misalnya satu tahun.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2018:45) Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2014:21) Laporan laba rugi adalah laporan informasi dari kelompok pendapatan dan biaya, laporan laba rugi menunjukkan aktivitas untuk memperoleh pendapatan tersebut.

c. Laporan Perubahan Modal

Menurut Fahmi (2013:23) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisikan catatan terjadinya perubahan berpendapat bahwa laporan perubahan modal berisi informasi tentang perubahan modal pemilik satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal.

d. Laporan Arus Kas

Menurut Hery (2012:3) Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan (pembiayaan) untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2012:18) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu, baik yang dibuka di domestik maupun diluar negeri.
3. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
4. Risiko sistematis, yaitu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
5. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Zulfikar (2016:92) faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

1. Faktor Internal

Adanya pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan badan direksi manajemen, pengumuman laporan keuangan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Pengumuman dari pemerintah seperti tingkat suku bunga, kurs valuta asing, dan inflasi, adanya perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri.

Menurut Tandelilin (2010:211) merangkum beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi di suatu negara, diantaranya pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan kondisi perekonomian global.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain, perubahan tingkat suku bunga, variabel ekonomi makro, keadaan ekonomi global dan tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain.

2.1.1.5 Harga Emas Dunia

Menurut Witjaksono (2010:70) Emas merupakan salah satu alternatif dalam berinvestasi yang cenderung bebas risiko. Hal ini dikarenakan harga emas tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi.

Meningkatnya harga emas dari tahun ke tahun serta sifatnya yang cenderung bebas risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Ketika harga emas terus naik, investor cenderung akan memilih emas sebagai investasinya dari pada berinvestasi di pasar modal, sehingga menyebabkan banyak investor yang menjual sahamnya yang berakibat pada turunnya harga saham pada IHSG.

Harga Emas Dunia adalah harga standar pasar emas London yang dijadikan patokan harga emas dunia. Dimana sistem yang digunakan dikenal dengan *London Gold Fixing*. Mata Uang yang digunakan dalam menentukan harga emas adalah Dolar Amerika Serikat, Poundsterling Inggris dan Euro. Proses penentuan harga emas dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 10.30 (harga emas *Gold A.M*) dan pukul 15.00 (harga emas *Gold P.M*). Pada umumnya *Gold P.M* dianggap sebagai harga penutupan pada hari perdagangan dan sering digunakan sebagai patokan nilai kontrak emas di seluruh dunia. Satuan Harga Emas Dunia adalah 1 *Troy Ounce* atau 31,1 gram (satuan metrik amerika serikat).

Menurut Suharto (2013:83), ada beberapa macam pasar emas diantaranya adalah:

- 1) Internal Pasar Emas
- 2) *Black Markets*
- 3) Pasar Logam Fisik
- 4) Pasar Spot

2.1.1.6 Harga Minyak Dunia

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberi keuntungan karena akan menarik minat investor. Bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat yang akan mempengaruhi IHSG (Gumilang et al., 2014).

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu sumber daya yang menghasilkan olahan minyak mentah sebagai sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain.

Harga Minyak Dunia diukur menggunakan harga spot pasar minyak dunia. Standar Harga Minyak Dunia umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI). WTI merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas. Hal ini dikarenakan WTI memiliki kandungan sulfur yang rendah sehingga sangat baik digunakan sebagai bensin. Satuan Harga Minyak Dunia adalah 1 *Barel* atau bbl/ 42 U\$ gallon/ 159 Liter. Satuan ini bermula pada masa awal ladang minyak Pennsylvania digunakan di Amerika Utara yang sekarang merupakan satuan seluruh dunia.

2.1.1.7 Kurs Mata Uang

Menurut Mishkin (2011:136) Nilai tukar atau Kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Kurs penting karena kurs valas mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri yang dibeli di negara domestik.

Menurut Sukirno (2012:21) kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang selalu digunakan untuk menilai keteguhan sesuatu ekonomi adalah perbandingan nilai sesuatu mata uang asing (misalnya Dollar US) dengan nilai mata uang domestik (misalnya Rupiah).

Menurut Tandelilin (2010:344) Kurs Rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menurunnya kurs rupiah berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten, meningkatnya biaya produksi, dan banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan menurunnya Kurs Rupiah akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung emiten.

Menurut Witjaksono (2010:21), ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka menyebabkan harga barang-barang impor mengingkat. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, akan mengalami kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi para perusahaan akan berdampak pada turunnya laba yang didapatkan

sehingga minat investor pun menurun dan hal ini akan mempengaruhi pergerakan IHSG.

Menurut Sukirno (2011:411) jenis kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellerz cheque*.

Nilai tukar menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus diperuntukkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain dari rasio pertukaran tersebut adalah nilai tukar (*exchange rate*) atau disebut juga kurs valuta asing (Murni, 2013:230). Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

2.1.1.8 Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Cahyono dalam Mardiyati (2012:4) terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan.

Menurut Bank Indonesia (2018) *BI Rate* adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme *BI rate* (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Menurut Tandililin (2010:103) secara teori suku bunga berbanding terbalik dengan harga saham. Perubahan suku bunga bisa memengaruhi variabilitas return suatu investasi. *Ceteris Paribus* yakni faktor-faktor lain sifatnya tetap artinya jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun. Demikian pula sebaliknya jika suku bunga turun, harga saham naik.

Teori klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk

menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi saham.

2.1.1.9 Saham (*Stock*)

Menurut Sunariyah (2011:49) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Menurut Darsono (2018:69) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pembeli saham memiliki klaim atas pendapatan perusahaan dan aset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Sunariyah (2011:48) Ada 2 macam Saham yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa adalah paling dikenal dimasyarakat. Diantara emiten, saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.

2. Saham Preferen (*Preffered Stocks*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bias menghasilkan

pendapatan tetap, tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:149) ada dua metode yang dapat digunakan secara terpisah atau sekaligus dalam menganalisis saham, diantaranya adalah metode fundamental dan metode teknikal. Metode fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penelitian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen. Metode teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk penelitian saham, dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktifitas perdagangan saham, seperti volume transaksi dan harga saham.

2.1.1.10 Harga Saham

Menurut Sartono (2010:19) Harga saham merupakan harga yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam artian tergantung pula kekuatan permintaan dan penawaran. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik menjual sahamnya.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal (makro) yang berasal dari luar perusahaan. Faktor eksternal (makro) yang dapat

mempengaruhi perubahan harga saham antara lain seperti pengumuman perubahan suku bunga dan paket kebijakan ekonomi, gejolak politik luar negeri, besarnya tingkat inflasi, perubahan harga komoditas tambang seperti minyak dan emas, kebijakan ekonomi negara lain, dan berbagai faktor lainnya (Puspitarani, 2016).

Menurut Tandelilin (2010:211) adanya hubungan yang kuat antara saham dan kondisi fundamental ekonomi makro, dan menunjukkan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum adanya perubahan ekonomi.

Menurut Tandelilin (2010:86) informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market index*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Karena menggambarkan pasar-pasar saham, maka indeks pasar juga disebut indeks harga saham.

2.1.1.11 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia. Menurut *Indonesia Stock Exchange* (2010:4), IHSG diperkenalkan pertama kali pada 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia. IHSG dalam perhitungannya menggunakan semua perusahaan yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

Menurut Sunariyah (2011:140) Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Sunariyah, 2011:140).

Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan menurut Hadi (2013:185) antara lain:

- a. Sebagai indikator *trend* pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio.
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
- e. Berkembangnya produk *derivative*.
- f. Menunjukkan kualifikasi dan kinerja emiten.
- g. Menunjukkan kepercayaan investor dalam dan luar.
- h. Menggambarkan arah *capital flow* di suatu negara.

Menurut Sunariyah (2011:142) Ada dua Metode perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu:

1. Metode Rata-Rata (*Average Method*)

Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu.

2. Metode Rata-Rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Pada Metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham.

Ada dua ahli yang mengemukakan metode ini:

1. Metode Paasche
2. Metode Laspeyres

Pada metode Laspeyres jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak bias berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. Sedangkan Paasche menggunakan jumlah saham yang berubah jika ada pengeluaran saham baru.

2.1.2 Hubungan antar Variabel-Variabel Penelitian

1. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh harga emas yang mengalami penurunan menyebabkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia karena saat inilah investor memilih untuk melakukan investasi emas karena emas telah terbukti sebagai sarana

penyimpan kekayaan yang tahan atau tidak terpengaruh terhadap tekanan inflasi maupun deflasi.

Menurut Gaur dan Bansal (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara harga emas dan harga saham. Artinya jika harga emas naik maka harga saham akan turun. Naiknya harga emas menyebabkan investor mengurangi investasi saham dan mengakibatkan harga saham turun dan menyebabkan pergerakan IHSG pun berpengaruh. Hal ini dikarenakan emas masih dipandang sebagai investasi yang lebih aman dibandingkan saham.

Menurut Witjaksono (2011:70) Meningkatnya harga emas dari tahun ke tahun serta sifatnya yang cenderung bebas risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Ketika harga emas terus naik, investor cenderung akan memilih emas sebagai investasinya daripada berinvestasi di pasar modal, sehingga menyebabkan banyak investor yang menjual sahamnya dan berakibat pada turunnya harga saham pada IHSG.

2. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu dari indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia saat ini dan selalu mengikuti peristiwa ekonomi suatu negara. Transaksi perdagangan saham dari beberapa sektor sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham, karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan IHSG di BEI.

Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberi keuntungan karena akan menarik minat investor. Bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat yang akan mempengaruhi IHSG (Gumilang et al., 2014).

Menurut Hidayatul (2019) Transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Tandellin (2010:344) Kurs Rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menurunnya kurs rupiah berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten, meningkatnya biaya produksi, dan banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan menurunnya Kurs Rupiah akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung emiten.

Menurut Witjaksono (2010:21) Hubungan kurs terhadap indeks harga saham gabungan yaitu ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah *go public* dengan masih mengandalkan bahan baku impor dari luar negeri akan menerima dampak negatif karena mengakibatkan naiknya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan IHSG.

Menurut Sylvia (2014) Melemahnya nilai tukar Rupiah dapat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan. Hal ini terjadi biasanya pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor maupun perusahaan yang mengandalkan pinjaman modal asing untuk membiayai operasi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan sehingga akhirnya mempengaruhi pergerakan IHSG.

4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Nopirin (2012:167) semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi saham. Masyarakat termotivasi menabung pada tingkat suku bunga yang tinggi karena

mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Keadaan sebaliknya, masyarakat termotivasi melakukan investasi apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat suku bunga yang harus dibayarkan untuk biaya transaksi atau pada tingkat bunga yang rendah.

Menurut Tandelilin (2010:103) hubungan tingkat suku bunga terhadap IHSG adalah bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, dalam keadaan *ceteris paribus* yakni faktor-faktor lain sifatnya tetap yang berarti jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun. Demikian pula sebaliknya jika suku bunga turun, harga saham naik. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik memindahkan dananya ke deposito. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan IHSG.

Menurut Nurwani (2016) Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan dan juga mempengaruhi pergerakan IHSG.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu kepada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya yang mempunyai judul hampir menyerupai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

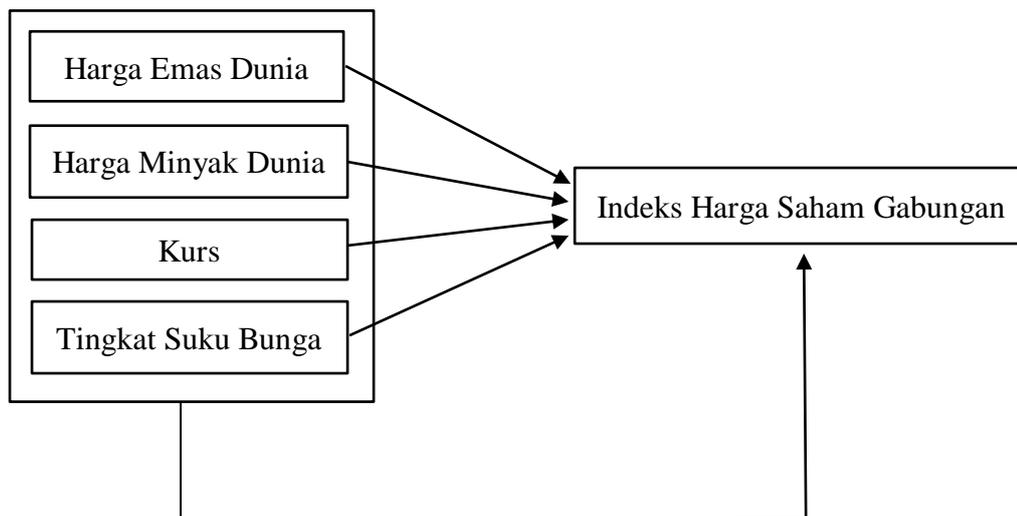
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1	Hidayatul Munawaroh Siti Ragil (2019)	Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2013-2018.	Hasil penelitian ini secara simultan BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2	A.Rozi (2018)	Analisis Tingkat suku bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2005-2012.	Hasil Penelitian ini secara simultan Tingkat suku bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Indeks Hang Seng berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3	Umi Sartika (2017)	Pengaruh Inflasi, Tingkat suku bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di BEI.	Hasil Penelitian ini secara simultan Inflasi, Tingkat suku bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
4	Sylvia Handiani (2014)	Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah terhadap IHSG periode 2008-2013.	Hasil Penelitian ini secara simultan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
5	Reshinta R.Rustam Maria (2014)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia terhadap IHSG periode 2009-2013.	Hasil penelitian ini secara simultan Tingkat Suku Bunga BI, Nilai Kurs, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
6	Ringga dan R.A Sista (2020)	Analisis pengaruh BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG Periode 2016-2019.	Hasil Penelitian ini secara simultan BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
7	Habib Raden Sri (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG periode 2008-2016.	Hasil Penelitian ini secara simultan Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto, Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
8	Armelia Reny Yudhinanto (2018)	Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang seng terhadap IHSG Periode 2007-2016.	Hasil penelitian ini secara simultan dan parsial Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang seng berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2.1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel independen (variabel bebas) yang terdiri dari Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan 1 variabel dependen (variabel terikat) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut ini bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga secara Simultan dan Parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Periode 2015-2019.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek Indonesia periode 2015-2019.

H2 : Diduga Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek Indonesia periode 2015-2019.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah Data Sekunder.

Menurut Sugiyono (2019:9) Data Sekunder merupakan Data dokumentasi bisa berupa data hasil penelitian yang telah lalu yang dilakukan peneliti sendiri atau orang lain.

2) Sumber Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah perkembangan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan data bulanan tahun 2015 hingga tahun 2019 yang diambil melalui situs www.bi.go.id , www.idx.co.id , www.finance.yahoo.com .

2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini Metode Pengumpulan data yang dipergunakan adalah Metode Dokumenter. Metode dokumenter merupakan cara dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2013:114). Metode Pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data publikasi dari Website Bursa efek Indonesia, Bank Indonesia dan melalui situs internet.

2.2.3 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini data penelitian adalah Data deskriptif yaitu studi yang bersifat suatu paparan variabel-variabel yang diteliti maupun ketergantungan sub-sub variabelnya. Pada Penelitian ini Studi menggunakan Data Deskriptif melibatkan Data Kuantitatif. Menurut Syekh (2011:16) Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka-angka.

2.2.4 Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi Objek Penelitian Bursa Efek Indonesia dengan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya adalah Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga selama 5 Tahun terakhir dengan jumlah seluruh data *time series* bulanan 60 data/sampel (12 bulan x 5 tahun).

2.2.5 Alat Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018:8) Analisis regresi linear berganda adalah jika pengukuran pengaruh antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dinamakan analisis regresi

linear berganda. Tujuan analisis regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat. Adapun persamaan untuk regresi berganda sesuai dengan penelitian, adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	= Indeks Harga Saham Gabungan (<i>closing price</i>)
a	= Konstanta
X_1	= Harga Emas dunia
X_2	= Harga Minyak dunia
X_3	= Kurs
X_4	= Tingkat Suku Bunga
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien Variabel bebas
e	= Error tern (<i>residual</i>)

Dikarenakan ukuran atau satuan variabel yang digunakan tidak sama maka persamaan yang dipakai dalam analisis ini adalah *double log* sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = a + b_1 \log x_1 + b_2 \log x_2 + b_3 \log x_3 + b_4 \log x_4 + e$$

b. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018:107) Uji Asumsi klasik adalah uji yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) Uji normalitas yaitu menguji data variabel bebas (x) dan data variabel terikat (y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal.

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data rill atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data rill membentuk garis kurva tidak simetris terhadap *mean* (U), maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal atau sebaliknya. Cara *normal probability plot* lebih handal daripada cara grafik histogram, karena cara ini membandingkan data rill dengan data distribusi normal (otomatis oleh komputer) secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data rill mengikuti garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107) uji Multikolinearitas ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_{1,2,3,\dots,k}$) dimana

akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2013:97) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Jika terdapat autokorelasi maka prediksi parameter tidak efektif.

Kriteria keputusannya sebagai berikut:

- Durbin Watson dibawah -2 ($DW < -2$) terjadi autokorelasi positif.
- Jika antara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$) tidak terjadi autokorelasi.
- Jika diatas $+2$ ($DW > +2$) terjadi autokorelasi negatif.

4. Uji Heteroskedasitas

Menurut Ghozali (2018:137) dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika

residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedasitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heterokedasitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedasitas. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk semua pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedasitas.
- Jika tidak ada pola jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedasitas.

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2018:98) Uji f digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

a. Rumusan Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs dan tingkat suku bunga) secara simultan terhadap variabel dependen (indeks harga saham gabungan).

H_a = ada pengaruh signifikan dari variabel independen (harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs dan tingkat suku bunga)

secara simultan terhadap variabel dependen (indeks harga saham gabungan).

b. Kriteria keputusannya sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji t

Menurut Ghozali (2018:98) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

a. Rumusan Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, dan tingkat suku bunga) secara parsial terhadap variabel dependen (indeks harga saham gabungan).

H_a = ada pengaruh signifikan dari variabel independen (harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, dan tingkat suku bunga) secara parsial terhadap variabel dependen (indeks harga saham gabungan).

b. Kriteria keputusannya sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2019:97) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

2.2.6 Operasional Variabel

Operasional variabel berisi tabel-tabel tentang uraian setiap variabel penelitian menjadi dimensi-dimensi, dan dari dimensi-dimensi menjadi indikator-indikatornya. Setiap indikator ditetapkan satuan pengukuran serta skala pengukurannya (Umar, 2013:168). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel operasional variabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Satuan	Skala
1	Harga Emas Dunia (X_1)	Menurut Witjaksono (2011:70) Emas merupakan salah satu alternatif dalam berinvestasi yang cenderung bebas resiko. Hal ini dikarenakan harga emas tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi. Meningkatnya harga emas dari tahun ke tahun serta sifatnya yang cenderung bebas risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan IHSG.	Harga Emas Dunia Per Troy Ounce atau 31,1 gram terhadap Rupiah.	Rupiah	Rasio
2	Harga Minyak Dunia (X_2)	Minyak mentah atau <i>crude oil</i> merupakan salah satu sumber daya yang menghasilkan olahan minyak mentah sebagai sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti Liquified Petroleum Gas (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain.	Harga Minyak Dunia Per Barel/bbl atau setara 42 US gallon/159 Liter terhadap Rupiah.	Rupiah	Rasio
3	Kurs (X_3)	Menurut Mishkin (2011:136) Nilai tukar atau Kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Kurs penting karena kurs valas mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri yang dibeli di negara domestik.	$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$	Rupiah	Rasio
4	Tingkat Suku Bunga (X_4)	Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi.	Hasil lelang dari bank umum dan pialang pasar uang yang terdaftar di BI	%	Rasio
5	Indeks Harga Saham (Y)	Menurut Indonesia Stock Exchange (2010:4) Indeks Harga saham gabungan merupakan salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia. IHSG dalam perhitungannya menggunakan semua perusahaan yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.	$\text{IHSG} = \left(\frac{\sum H_t}{H_0} \right) \times 100\%$	Rupiah	Rasio

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah dan Profil Bursa Efek Indonesia

3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, pada tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Pada tahun yang sama pada 10 November, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) pada tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan pada tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Pada tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Pada tahun 2004, Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek

Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia mengubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG. Beberapa badan lain juga didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012, dan di akhir 2012, *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), dan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga diluncurkan. BEI juga melakukan beberapa pembaharuan, tanggal 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan pada tahun berikutnya *Lot Size* dan *Tick Price* disesuaikan kembali, dan pada tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

Bursa Efek Indonesia juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada tanggal 12 November 2015, dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dan pada tahun yang sama *LQ-45 Index Futures* diresmikan. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* kembali disesuaikan, *IDX Channel* diluncurkan, dan BEI pada tahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Pada tahun 2017, *IDX Incubator* diresmikan,

relaksasi marjin, dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Pada tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan dan *New Data Center* telah diperbaharui, *launching* Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*) dan Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

3.1.1.2 Garis Waktu

- Pada Desember 1912, Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
- Pada 1914-1918, Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- Pada 1925-1942, Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Pada awal 1939, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup karena isu politik (Perang Dunia II)
- Pada 1942-1952, Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II Pada 1956, dilaksanakan program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
- Pada 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek vakum
- Pada 10 Agustus 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama

- Pada 1977-1987, perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24 emiten. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
- Pada 1987, diluncurkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
- Pada 1988-1990, Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
- Pada 2 Juni 1988, Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
- Pada Desember 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
- Pada 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
- Pada 13 Juli 1992, Bursa Efek Jakarta (BEJ) resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
- Pada 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan

- Pada 22 Mei 1995, Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
- Pada 10 November 1995, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
- Pada 1995, Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
- Pada 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan
- Pada 23 Desember 1997, Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) didirikan
- Pada 21 Juli 2000, Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
- Pada 28 Maret 2002, Bursa Efek Jakarta (BEJ) mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
- Pada 9 September 2002, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 selesai
- Pada 6 Oktober 2004, Stock Option rilis
- Pada 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
- Pada 8 Oktober 2008, Suspensi Perdagangan diberlakukan
- Pada 2 Maret 2009, Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
- Pada 10 Agustus 2009, Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) didirikan
- Pada Agustus 2011, PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL) didirikan
- Pada Januari 2012, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) didirikan

- Pada Desember 2012, Securities Investor Protection Fund (SIPF) dibentuk
- Pada 2012, Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah diluncurkan
- Pada 2 Januari 2013, jam perdagangan diperbaharui
- Pada 6 Januari 2014, Lot Size dan Tick Price disesuaikan kembali
- Pada 10 November 2015, TICMI bergabung dengan ICaMEL
- Pada 12 November 2015, Kampanye ‘Yuk Nabung Saham’ launching
- Pada 2015, LQ-45 Index Futures diresmikan
- Pada 18 April 2016, IDX Channel diluncurkan
- Pada 2 Mei 2016, Tick Size disesuaikan kembali
- Pada tahun 2016, batas Autorejection disesuaikan kembali. Selain itu, pada tahun 2016, BEI turut ikut menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
- Pada 6 Februari 2017, relaksasi marjin
- Pada 23 Maret 2017, IDX Incubator diresmikan
- Pada 2017, Indonesia Securities Fund diresmikan
- Pada 7 Mei 2018, Sistem Perdagangan dan New Data Center diperbaharui
- Pada 26 November 2018, launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
- Pada 27 Desember 2018, terdapat penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

3.1.2 Visi dan Misi

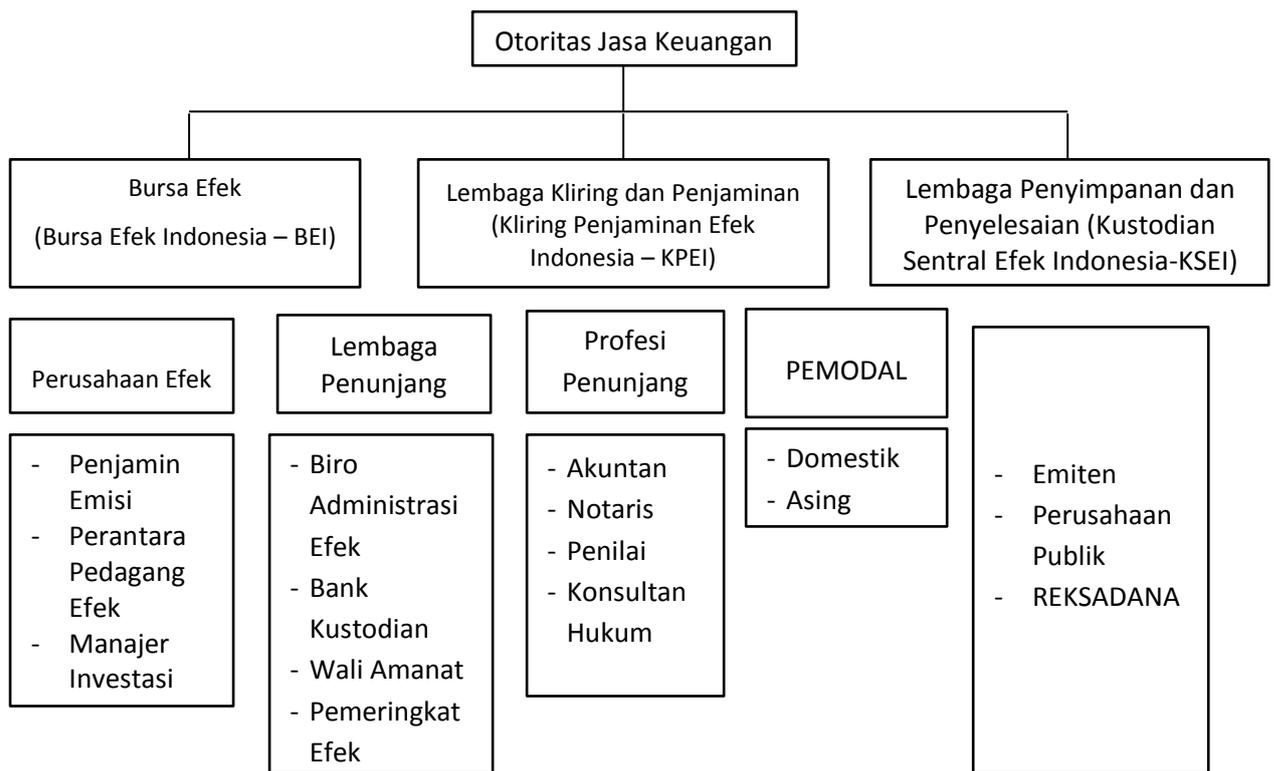
- **Visi**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

- **Misi**

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif

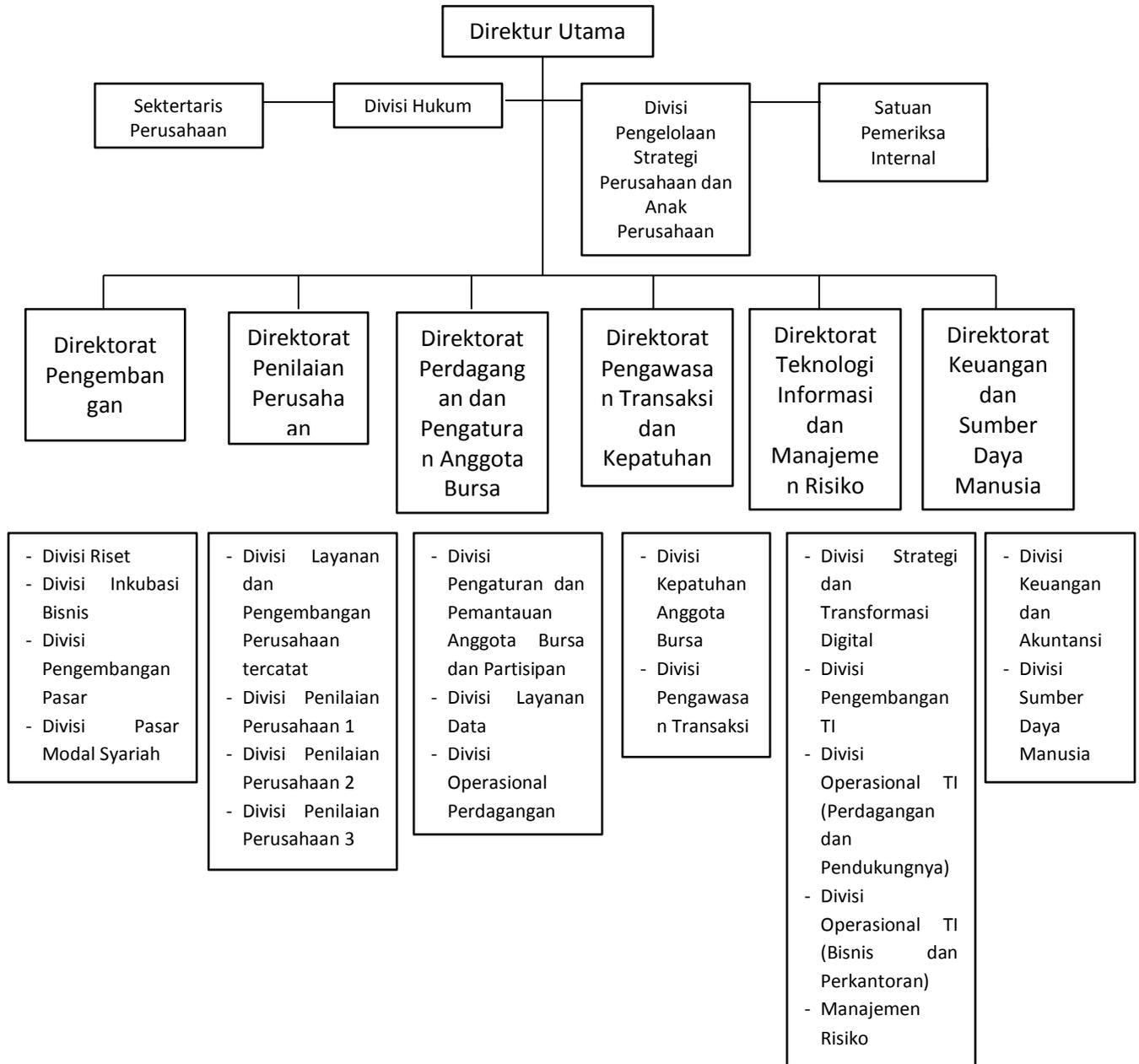
3.1.3 Struktur Pasar Modal Indonesia



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 3.1
Struktur Pasar Modal Indonesia

3.1.4 Struktur Organisasi



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 3.2
Struktur Organisasi

DEWAN KOMISARIS

No	Nama	Jabatan
1	I Nyoman Tjager	Komisaris Utama
2	Mustofa	Komisaris
3	Chaeruddin Berlian	Komisaris
4	Johnny Darmawan	Komisaris
5	Felix Oentoeng Soebagjo	Komisaris

DEWAN DIREKSI

No	Nama	Jabatan
1	Ito Warsito	Direktur Utama
2	Eddy Sugito	Direktur Penilaian Perusahaan
3	Wan Wei Yiong	Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
4	Uriep Budhi Prasetyo	Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
5	Friderica Widyasari D	Direktur Pengembangan
6	Adikin Basirun	Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko
7	Supandi	Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

3.1.5 Deskripsi Tugas

Deskripsi jabatan Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk :
 - a. Mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut.
 - b. Anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan.
 - c. Memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan tertentu.

2. Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas sebagai berikut :
 - a. Mempertanggungjawabkan kekayaan perusahaan.
 - b. Mengikat perusahaan sebagai jaminan.
 - c. Mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya.
 - d. Memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan.
 - e. Memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan.
 - f. Berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis.
 - g. Bertanggung jawab atas operasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.
3. Direktur Penilaian Perusahaan Bertugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.
4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa Memiliki tugas sebagai berikut :
 - a. Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal.
 - b. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan listed (yang sudah listing) yang potensial di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah listing secara terus-menerus.
 - d. Menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan listing.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan Melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan Bursa Efek Indonesia.
6. Direktur Pengembangan Bertugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.
7. Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko Salah satu tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0. sistem perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini lebih aman dibandingkan yang lama.
8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia Memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.
 - b. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melalui recruitment, training, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

3.1.6 Tugas dan Wewenang Bursa Efek Indonesia

Tugas utama BEI adalah melakukan pengawasan dan pemeriksaan atau inspeksi kepada perusahaan yang dicurigai tidak memenuhi ketentuan permodalan.

Selain itu, wewenang BEI adalah:

1. Melakukan pengawasan terhadap sistem pembukuan dan keuangan anggota Bursa sebagai kontrol internal.

2. Melakukan early warning atau pendeteksian dini dalam memonitor transaksi dalam Bursa Efek.
3. Bertugas sebagai Fasilitator yang menyediakan semua kebutuhan sarana perdagangan efek.
4. Melakukan pencatatan semua instrumen efek, informasi bursa yang transparan, serta transaksi efek.
5. Menetapkan peraturan yang berhubungan dengan kegiatan bursa efek, likuiditas efek, dan kontrol perdagangan.
6. Melakukan pemantauan transaksi untuk mencegah manipulasi harga yang dilarang oleh UU.
7. Melakukan pembekuan perdagangan bagi yang melanggar ketentuan bursa efek dan mencabut efek sesuai peraturan yang berlaku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

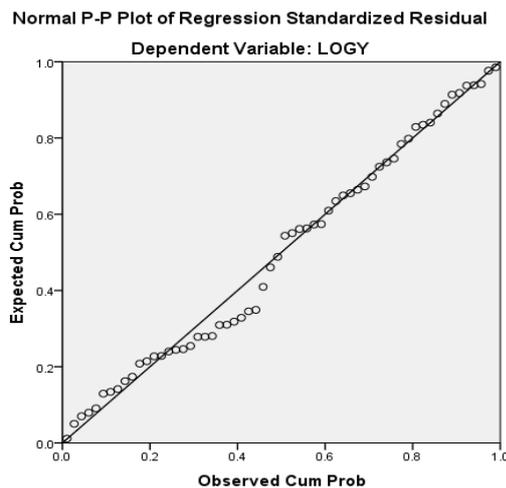
4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk melihat layak atau tidaknya model ini untuk diteliti, pengujian asumsi klasik dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti analisis grafik yang dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 4.1
Grafik P-P Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari Gambar 4.1 diatas (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat bahwa titik-titik yang ada mendekati garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model fit atau baik dan dapat dinyatakan pula bahwa distribusi data residual normal.

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki hubungan atau tidak satu sama lainnya. Uji multikolinearitas perlu dilakukan karna jumlah variabel dalam penelitian ini berjumlah lebih dari satu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,1$ maka data tersebut tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.911	.960		-1.991	.052		
LOGX1	.593	.104	.474	5.719	.000	.579	1.728
LOGX2	.170	.050	.295	3.393	.001	.526	1.901
LOGX3	.120	.227	.040	.531	.598	.698	1.432
LOGX4	-.169	.045	-.286	-3.797	.000	.702	1.424

a. Dependent Variable: LOGY

Pada tabel 4.1 menunjukkan seluruh variabel independen nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 hal ini berarti bahwa diantara variabel independen didalam penelitian ini tidak terjadi hubungan atau tidak memiliki hubungan satu sama lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Menurut Sunyoto tidak terjadi Autokorelasi jika nilai dw diantara -2 dan +2 atau $(-2 < dw < 2)$. Dalam pengujian ini,

peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.781	.765	.024818	.503

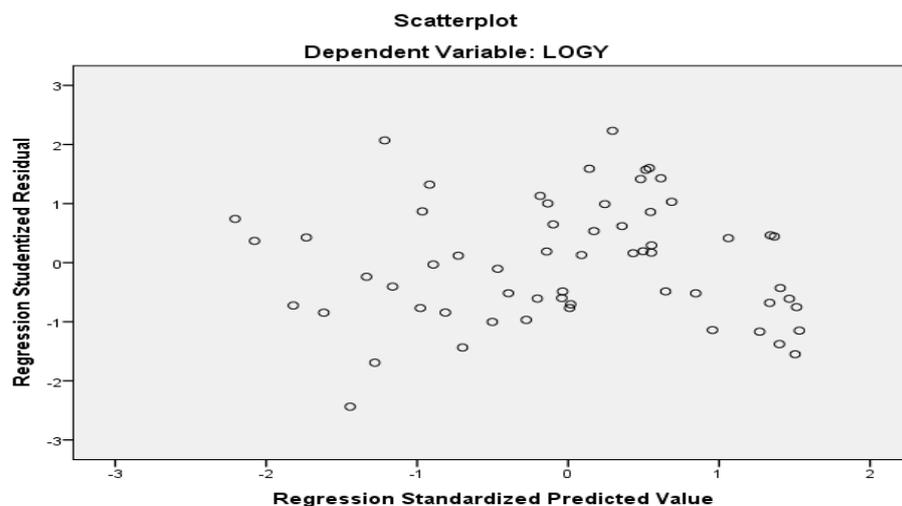
a. Predictors: (Constant), LOGX4, LOGX3, LOGX1, LOGX2

b. Dependent Variable: LOGY

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa DW adalah sebesar 0,503 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 0,539 berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 < 0,503 < 2)$.

e. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kesamaan atau ketidaksamaan varian antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Pengujian heteroskedasitas menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut ini tampilan grafik *scatterplot* dari model regresi dalam penelitian ini:



Gambar 4.2
Uji Heteroskedasitas

Dalam suatu model regresi yang baik, biasanya tidak mengalami heteroskedasitas. Melalui grafik *scatterplot* dapat dilihat suatu model regresi mengalami heteroskedasitas atau tidak. Jika terdapat pola tertentu dalam grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskasitas. Dari gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS, hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kemaknaan model tersebut secara simultan dan parsial. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient*. Berikut ini dapat dilihat hasil perhitungan dalam menggunakan SPSS:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.911	.960		-1.991	.052		
LOGX1	.593	.104	.474	5.719	.000	.579	1.728
LOGX2	.170	.050	.295	3.393	.001	.526	1.901
LOGX3	.120	.227	.040	.531	.598	.698	1.432
LOGX4	-.169	.045	-.286	-3.797	.000	.702	1.424

a. Dependent Variable: LOGY

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,911 + 0,593 X_1 + 0,170 X_2 + 0,120 X_3 - 0,169 X_4 + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar – 1,911 menunjukkan bahwa variabel harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs dan tingkat suku bunga tidak mengalami perubahan, maka indeks harga saham gabungan memiliki nilai tetap sebesar – 1,911.
2. Variabel harga emas dunia mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,593. Hal ini menunjukkan jika harga emas dunia meningkat sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar 0,593 atau 59,3%.
3. Variabel harga minyak dunia mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,170. Hal ini menunjukkan jika harga minyak dunia meningkat sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya

dianggap konstan, maka akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar 0,170 atau 17%.

4. Variabel kurs mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,120. Hal ini menunjukkan jika kurs meningkat 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar 0,120 atau 12%..
5. Variabel tingkat suku bunga mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,169. Hal ini menunjukkan jika tingkat suku bunga meningkat 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menurunkan indeks harga saham gabungan sebesar -0,169 atau -16,9%.

4.1.3 Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.121	4	.030	49.057	.000 ^b
Residual	.034	55	.001		
Total	.155	59			

a. Dependent Variable: LOGY

b. Predictors: (Constant), LOGX4, LOGX3, LOGX1, LOGX2

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Untuk mencari F tabel maka digunakan rumus $(n-k-1)$ atau $60-4-1 = 55$) dengan tingkat signifikan 0,05%. Hasil yang diperoleh yaitu 2,54. Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai F hitung sebesar 49,057. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($49,057 > 2,54$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alfa ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Untuk mencari t tabel maka digunakan rumus $(n-k-1)$ atau $60-4-1 = 55$)

dengan tingkat signifikan 0,05%. Hasil yang diperoleh yaitu sebesar 2,00404. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.911	.960		-1.991	.052		
LOGX1	.593	.104	.474	5.719	.000	.579	1.728
LOGX2	.170	.050	.295	3.393	.001	.526	1.901
LOGX3	.120	.227	.040	.531	.598	.698	1.432
LOGX4	-.169	.045	-.286	-3.797	.000	.702	1.424

a. Dependent Variable: LOGY

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai t hitung dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,719 > 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,393 > 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya harga

minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($0,531 < 2,00404$) dan nilai signifikan lebih besar dari alfa 0,05 ($0,598 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ditolak, artinya kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

d. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-3,797 > 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa efek Indonesia.

4.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.781	.765	.024818	.503

a. Predictors: (Constant), LOGX4, LOGX3, LOGX1, LOGX2

b. Dependent Variable: LOGY

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,781. Hal ini menunjukkan bahwa persentase harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 78,1%. Dengan kata lain variabel indeks harga saham gabungan dapat dipengaruhi oleh variabel harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, dan tingkat suku bunga sebesar 78,1% sedangkan sisanya sebesar 21,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan hal-hal berikut ini:

4.2.1 Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga Secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Secara simultan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($49,057 > 2,54$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A.Rozi (2018) yang menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.2.2 Pengaruh Harga Emas Dunia Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Secara Parsial Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2019. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,719 >$

2,00404) dan nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya Harga Emas Dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reshinta (2014) yang menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan akan terdorong dengan naiknya harga emas dunia karena investor menilai bahwa naiknya harga emas dunia akan menaikkan harga saham pada sektor pertambangan. Saat sektor pertambangan menunjukkan peningkatan laba perusahaan akibat meningkatnya harga emas dunia, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Saat permintaan saham meningkat secara otomatis harga saham pada indeks harga saham gabungan juga akan mengalami peningkatan.

4.2.3 Pengaruh Harga Minyak Dunia Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Secara Parsial Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2019. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,393 > 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya harga minyak dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sylvia (2014) yang menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini karena Harga Minyak Dunia yang berfluktuatif cenderung meningkat bagi perusahaan sektor pertambangan di BEI, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena laba bersih perusahaan akan meningkat. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tambang sehingga pergerakan IHSG pun meningkat.

4.2.4 Pengaruh Kurs Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Secara Parsial Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2019. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,531 < 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih besar dari alfa $0,05$ ($0,598 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ditolak, artinya kurs secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi (2017) yang menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tidak signifikannya nilai tukar terhadap IHSG disebabkan karena pergerakan harga saham tidak selalu disebabkan oleh menguatnya atau menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Hal ini karena dalam kegiatan ekspor dan impor suatu perusahaan tidak selalu menggunakan mata uang lain sehingga investor tidak menggunakan perubahan nilai tukar rupiah sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

4.2.5 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Secara Parsial Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2019. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-3,797 > 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armelia (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi suku bunga yang ditetapkan di bank pada instrumen perbankan seperti tabungan, giro, dan deposito. Maka bila investor memilih untuk berinvestasi pada tabungan, giro, dan deposito, permintaan saham-saham di pasar modal akan menurun, apabila permintaan atas saham yang tercatat di BEI mengalami penurunan maka kinerja saham yang tercatat di bursa akan menurun dan berdampak pada penurunan IHSG.

Nilai Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,781. Hal ini menunjukkan bahwa persentase harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 78,1%. Dengan kata lain variabel indeks harga saham gabungan (Y) dapat dipengaruhi oleh variabel X sebesar 78,1% sedangkan sisanya sebesar 21,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($49,057 > 2,54$) dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai alfa ($0,000 < 0,05$).
2. Harga Emas Dunia Secara Parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,719 > 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$), Harga Minyak Dunia Secara Parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,393 > 2,00404$) nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,001 < 0,05$).
3. Kurs Secara Parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan atau berlawanan arah terhadap indeks harga saham gabungan hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung lebih besar

daripada t tabel ($-3,797 > 2,00404$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$).

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis barikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan tahun terbaru dan interval tahun penelitian yang lebih panjang agar dapat memberikan gambaran yang lebih detail tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IHSG.
2. Dan diharapkan bagi investor dapat memberikan informasi tambahan mengenai perusahaan, sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam melakukan penelitian perusahaan untuk melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Gaur dan Bansal M. (2010). *A Comparative Study of Gold Price Movements in Indian and Global Markets. Indian Journal of Finance.*
- Darmanji, Tjiptono, dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Indonesia* (Edisi Ketiga ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono. (2018). *Pasar Valuta Asing: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendi, Usman. (2014). *Asas Manajemen.* Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan.* Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25.* Edisi 9. Semarang: Undip.
- Gumilang, R. H. (2014). *Pengaruh variabel makro ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak dunia terhadap IHSG Periode 2009-2013.*
- Hadi, N. (2013). *Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal.* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hery. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah.* Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2016). *Analisis Laporan Keuangan. Intergred and Compehensive Edition.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayatul, M. D. (2019). *Pengaruh Bi rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap IHSG periode 2013-2018.*
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro.* Jakarta Selatan: Salemba 4.
- Miskhin. (2011). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (Delapan ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, A. (2013). *Ekonomi Makro.* Bandung: Refika Aditama.

- Nurwani. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga sbi terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia.*
- Puspitarani, S. (2016). *Analisis Pengaruh Infalsi, Bi Rate, Kurs Rupiah/USD, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.*
- Ringga, F. e. (2012). *Analisis Pengaruh Harga Minyak dan Harga Emas Terhadap Hubungan Timbal-Balik Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2019.*
- Rusbariand, S. P. (2012). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia.*
- Sanusi, Anwar. (2011). *Metodologi Penelitian BIsnis* (Vol. Cetakan Ketiga). Jakarta: Salemba.
- Sartika, U. (2017). *Pengaruh Infalsi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di BEI.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2013). *Harga Emas naik atau turun kita tetap untung*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Mikroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pencetakan.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Syarofi, F. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/ USD, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Djia, Nikkei 225 dan Hang Send Index Terhadap IHSG dengan Metode Garch-M.*
- Syekh, Syaid. (2014). *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Referensi.

Sylvia, H. (2014). Pengaruh harga emas, harga minyak dunia, dan nilai kurs tukar dollar Amerika/Rupiah terhadap IHSG periode 2009-2013.

Tandellin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.

Umar, Husein. (2013). *Desain Penelitian*. Jakarta: PT.RajaGrafindo.

Utari, Dewi. D. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Witjaksono, A. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Janes terhadap IHSG*. Tesis.

www.bi.go.id , www.finance.yahoo.com www.idx.co.id

LAMPIRAN

DATA SEBELUM DI LOG

No	Bulan	Tahun	Harga Emas Dunia	Harga Minyak Dunia	Kurs	Tingkat Suku Bunga	Indeks Harga Saham Gabungan
1	Januari	2015	16.774.804,08	632.670,41	12.584,35	7,75	5.289,40
2	Februari	2015	16.396.273,02	676.589,12	12.749,84	7,50	5.450,29
3	Maret	2015	15.760.522,94	636.017,88	13.066,82	7,50	5.518,67
4	April	2015	16.060.187,79	730.014,62	12.947,76	7,50	5.086,42
5	Mei	2015	16.047.065,73	802.052,02	13.140,53	7,50	5.216,38
6	Juni	2015	15.806.717,93	794.821,50	13.313,24	7,50	4.910,66
7	Juli	2015	15.114.730,48	672.572,17	13.374,79	7,50	4.802,53
8	Agustus	2015	14.973.735,36	571.880,49	13.781,75	7,50	4.509,61
9	September	2015	15.040.684,61	607.631,39	14.396,09	7,50	4.223,91
10	Oktober	2015	15.520.710,73	620.217,85	13.795,86	7,50	4.455,18
11	November	2015	14.525.978,77	565.051,67	13.672,57	7,50	4.446,46
12	Desember	2015	14.323.524,24	502.119,38	13.854,60	7,50	4.593,01
13	Januari	2016	14.602.654,29	418.811,89	13.888,57	7,25	4.615,16
14	Februari	2016	15.994.568,34	400.579,53	13.515,70	7,00	4.770,96
15	Maret	2016	16.558.573,67	494.269,89	13.193,14	6,75	4.845,37
16	April	2016	16.529.561,59	557.085,02	13.179,85	6,75	4.838,58
17	Mei	2016	16.758.996,51	622.295,64	13.419,65	6,75	4.796,87
18	Juni	2016	16.983.773,53	647.847,56	13.355,05	6,50	5.016,65
19	Juli	2016	17.802.499,53	594.215,15	13.118,82	6,50	5.215,99
20	Agustus	2016	17.805.959,69	594.880,56	13.165,00	5,25	5.386,08
21	September	2016	17.644.263,96	605.261,03	13.118,24	5,00	5.364,80
22	Oktober	2016	16.821.013,15	664.083,67	13.017,23	4,75	5.422,54
23	November	2016	16.445.053,95	610.185,10	13.310,50	4,75	5.148,91
24	Desember	2016	15.318.507,20	692.031,08	13.417,67	4,75	5.296,71
25	Januari	2017	15.970.809,00	705.175,01	13.358,71	4,75	5.294,10
26	Februari	2017	16.524.779,50	717.619,28	13.340,39	4,75	5.386,69
27	Maret	2017	16.462.558,18	659.144,61	13.345,50	4,75	5.568,11
28	April	2017	16.970.498,28	684.568,38	13.306,39	4,75	5.685,30
29	Mei	2017	16.641.059,79	652.587,96	13.323,35	4,75	5.738,15
30	Juni	2017	16.861.845,13	610.705,65	13.298,25	4,75	5.829,70
31	Juli	2017	16.566.394,20	628.234,66	13.342,10	4,75	5.840,94
32	Agustus	2017	17.189.410,30	650.982,24	13.341,82	4,50	5.864,06
33	September	2017	17.588.831,06	667.039,36	13.303,47	4,25	5.900,85
34	Oktober	2017	17.104.709,01	694.604,08	13.526,00	4,25	6.005,78

35	November	2017	17.132.942,77	752.008,27	13.527,36	4,25	5.952,14
36	Desember	2017	16.932.228,82	774.755,85	13.557,83	4,25	6.355,65
37	Januari	2018	18.946.512,94	909.136,50	13.380,36	4,25	6.605,63
38	Februari	2018	18.941.530,20	886.358,26	13.583,56	4,25	6.597,22
39	Maret	2018	18.820.520,80	895.469,56	13.758,29	4,25	6.188,99
40	April	2018	19.011.715,65	949.710,24	13.802,95	4,50	5.994,60
41	Mei	2018	18.544.192,28	995.836,18	14.059,70	4,75	5.983,59
42	Juni	2018	18.234.123,48	964.658,46	14.036,14	5,25	5.799,24
43	Juli	2018	17.591.492,39	1.002.242,56	14.414,50	5,25	5.936,44
44	Agustus	2018	17.079.836,17	965.655,01	14.559,86	5,50	6.018,46
45	September	2018	17.040.258,98	1.001.815,47	14.868,74	5,75	5.976,55
46	Oktober	2018	17.273.735,94	997.829,28	15.178,87	5,75	5.831,65
47	November	2018	17.354.883,42	818.593,00	14.696,86	6,00	6.056,12
48	Desember	2018	17.835.077,19	705.555,98	14.496,95	6,00	6.194,50
49	Januari	2019	18.261.953,91	725.633,99	14.163,14	6,00	6.532,97
50	Februari	2019	18.652.571,08	776.565,61	14.035,21	6,00	6.443,35
51	Maret	2019	18.371.032,45	823.252,92	14.211,00	6,00	6.468,75
52	April	2019	18.167.588,95	900.074,77	14.142,58	6,00	6.455,35
53	Mei	2019	18.159.241,83	853.953,36	14.392,81	6,00	6.209,12
54	Juni	2019	19.240.123,82	766.803,71	14.226,53	6,00	6.358,63
55	Juli	2019	20.003.390,61	815.188,75	14.043,91	5,75	6.390,50
56	Agustus	2019	21.263.240,63	770.340,63	14.242,05	5,50	6.328,47
57	September	2019	21.321.953,46	792.269,52	14.111,10	5,25	6.169,10
58	Oktober	2019	21.123.037,22	770.765,06	14.117,57	5,00	6.288,32
59	November	2019	20.807.544,18	809.529,68	14.068,72	5,00	6.011,83
60	Desember	2019	20.485.118,78	837.117,63	14.017,45	5,00	6.299,54

DATA SETELAH DI LOG

No	Bulan	Tahun	LOGX1	LOGX2	LOGX3	LOGX4	LOGY
1	Januari	2015	7,225	5,801	4,100	0,889	3,723
2	Februari	2015	7,215	5,830	4,106	0,875	3,736
3	Maret	2015	7,198	5,803	4,116	0,875	3,742
4	April	2015	7,206	5,863	4,112	0,875	3,706
5	Mei	2015	7,205	5,904	4,119	0,875	3,717
6	Juni	2015	7,199	5,900	4,124	0,875	3,691
7	Juli	2015	7,179	5,828	4,126	0,875	3,681
8	Agustus	2015	7,175	5,757	4,139	0,875	3,654
9	September	2015	7,177	5,784	4,158	0,875	3,626
10	Oktober	2015	7,191	5,793	4,140	0,875	3,649
11	November	2015	7,162	5,752	4,136	0,875	3,648
12	Desember	2015	7,156	5,701	4,142	0,875	3,662
13	Januari	2016	7,164	5,622	4,143	0,860	3,664
14	Februari	2016	7,204	5,603	4,131	0,845	3,679
15	Maret	2016	7,219	5,694	4,120	0,829	3,685
16	April	2016	7,218	5,746	4,120	0,829	3,685
17	Mei	2016	7,224	5,794	4,128	0,829	3,681
18	Juni	2016	7,230	5,811	4,126	0,813	3,700
19	Juli	2016	7,250	5,774	4,118	0,813	3,717
20	Agustus	2016	7,251	5,774	4,119	0,720	3,731
21	September	2016	7,247	5,782	4,118	0,699	3,730
22	Oktober	2016	7,226	5,822	4,115	0,677	3,734
23	November	2016	7,216	5,785	4,124	0,677	3,712
24	Desember	2016	7,185	5,840	4,128	0,677	3,724
25	Januari	2017	7,203	5,848	4,126	0,677	3,724
26	Februari	2017	7,218	5,856	4,125	0,677	3,731
27	Maret	2017	7,216	5,819	4,125	0,677	3,746
28	April	2017	7,230	5,835	4,124	0,677	3,755
29	Mei	2017	7,221	5,815	4,125	0,677	3,759
30	Juni	2017	7,227	5,786	4,124	0,677	3,766
31	Juli	2017	7,219	5,798	4,125	0,677	3,766
32	Agustus	2017	7,235	5,814	4,125	0,653	3,768
33	September	2017	7,245	5,824	4,124	0,628	3,771
34	Oktober	2017	7,233	5,842	4,131	0,628	3,779
35	November	2017	7,234	5,876	4,131	0,628	3,775
36	Desember	2017	7,229	5,889	4,132	0,628	3,803

37	Januari	2018	7,278	5,959	4,126	0,628	3,820
38	Februari	2018	7,277	5,948	4,133	0,628	3,819
39	Maret	2018	7,275	5,952	4,139	0,628	3,792
40	April	2018	7,279	5,978	4,140	0,653	3,778
41	Mei	2018	7,268	5,998	4,148	0,677	3,777
42	Juni	2018	7,261	5,984	4,147	0,720	3,763
43	Juli	2018	7,245	6,001	4,159	0,720	3,774
44	Agustus	2018	7,232	5,985	4,163	0,740	3,779
45	September	2018	7,231	6,001	4,172	0,760	3,776
46	Oktober	2018	7,237	5,999	4,181	0,760	3,766
47	November	2018	7,239	5,913	4,167	0,778	3,782
48	Desember	2018	7,251	5,849	4,161	0,778	3,792
49	Januari	2019	7,262	5,861	4,151	0,778	3,815
50	Februari	2019	7,271	5,890	4,147	0,778	3,809
51	Maret	2019	7,264	5,916	4,153	0,778	3,811
52	April	2019	7,259	5,954	4,151	0,778	3,810
53	Mei	2019	7,259	5,931	4,158	0,778	3,793
54	Juni	2019	7,284	5,885	4,153	0,778	3,803
55	Juli	2019	7,301	5,911	4,147	0,760	3,806
56	Agustus	2019	7,328	5,887	4,154	0,740	3,801
57	September	2019	7,329	5,899	4,150	0,720	3,790
58	Oktober	2019	7,325	5,887	4,150	0,699	3,799
59	November	2019	7,318	5,908	4,148	0,699	3,779
60	Desember	2019	7,311	5,923	4,147	0,699	3,799